

KOMPOSISI MUSIK NYABUNG

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh:

Herman Setyo Pambudi

NIM: 15111110

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

KOMPOSISI MUSIK NYABUNG

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh:

Herman Setyo Pambudi
NIM: 15111110

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**


PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni
NYABUNG
Oleh
Herman Setyo Pambudi
15111110

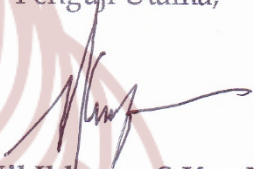
Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada tanggal 18 Juli 2019

Penguji

Ketua Penguji,


Drs. FX. Purwa Askanta, M.Sn
NIP 196502151991031001

Penguji Utama,


Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si
NIP 195911231988031001

Pembimbing,


Waluyo, S.Kar., M.Sn
NIP 196208211987121001

Skripsi ini telah diterima
sebagai syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada institut Seni indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 September 2019
Dekan fakultas seni pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Herman Setyo Pambudi
NIM : 15111110
Tempat Tgl. Lahir : Jember, 24 Oktober 1995
Alamat Rumah : Dusun Gununglincing, RT/RW 003/004 Desa
Gunungsari, Kecamatan Umbulsari, Jember,
68166
Progam Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa karya seni penulis yang berjudul " Nyabung" adalah benar - benar karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan berlaku, dan bukan jiplakan (plagiat). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini , maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk di cabut.

Demikian pernyataan ini di buat dengan sebenar - benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Juli 2019

Penulis



Herman Setyo Pambudi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tak ada yang perlu di khawatirkan selama mulut ini tuhan yang membuat sobek”

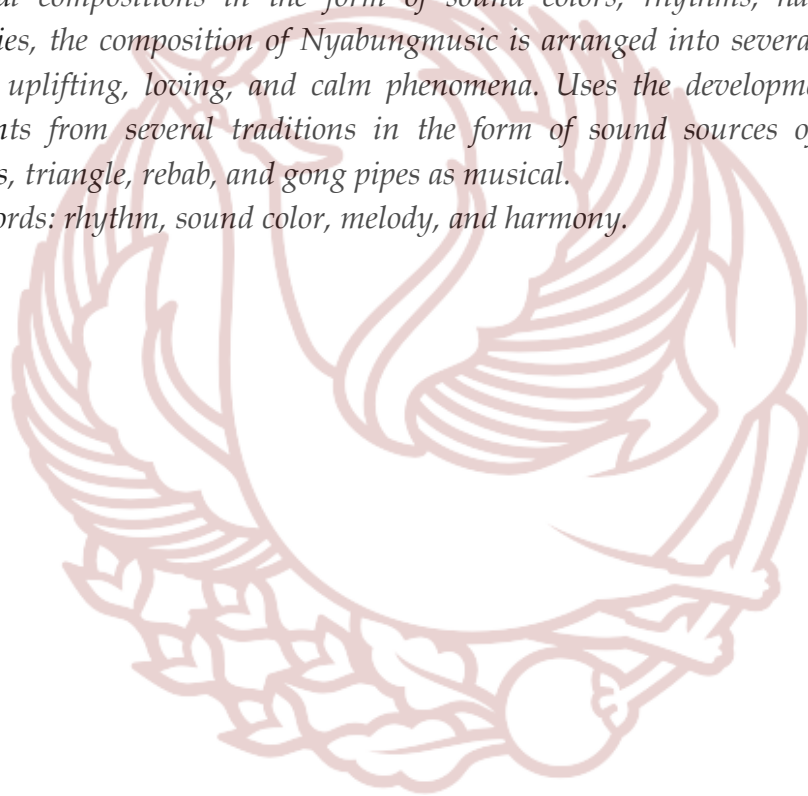


- Untuk keluarga tercinta ayah Waris dan Ibu Siswati serta adikku Widyana Ristining Kusuma Dewi.
 - Para Guru dan Dosen yang pernah mengajarku.
- Segenap saudara dan kerabat , Andri J, Wigo Ardi w, Yudha Agung, Rian Ardana, Sandy Premayoga.
 - Segenap tim yang mendukung terselesainya karya ini.
 - Teman – temanku yang selalu mendukungku Fajar Putri,Thomas Arsa,Heva, Wimaya, Keny, dan yang lainnya.

ABSTRACT

This thesis describes the composition of the musical work entitled Nyabung. Nyabung's work takes social phenomena about cockfighting that is still rife in Indonesia. Love and affection for chickens that are fought to death are used as inspiration to compose musical composition works, from a non-actor perspective, they know a series of processes in combining namely, the process of preparation, complaining and after complaining becomes an impression. For musical compositions in the form of sound colors, rhythms, harmonies and melodies, the composition of Nyabung music is arranged into several memorable, tense, uplifting, loving, and calm phenomena. Uses the development of sound elements from several traditions in the form of sound sources of iron pipes, glasses, triangle, rebab, and gong pipes as musical.

Keywords: rhythm, sound color, melody, and harmony.



ABSTRAK

Skripsi karya seni ini mendeskripsikan karya komposisi musik “Nyabung”. Karya nyabung mengambil fenomena sosial tentang sabung ayam yang masih marak terjadi di wilayah Indonesia. Rasa kasihan dan iba terhadap ayam yang di adu mati – matian dijadikan inspirasi untuk menyusun karya komposisi musik, dari sudut pandang bukan pelaku sabung mengetahui beberapa rangkaian proses dalam sabung yaitu, proses menyiapkan, mengadu dan sesudah mengadu menjadi kesan untuk karya komposisi musik berupa warna bunyi, ritme, harmoni dan melodi, karya komposisi musik “Nyabung” disusun menjadi beberapa fenomena yang berkesan penarasan, tegang, semangat, iba dan tenang. Perkembangan unsur bunyi dari beberapa tradisi berupa sumber bunyi pipa besi, gelas, triangle, rebab dan gong sebagai instrumen musik. Kata kunci : ritme, warna bunyi, melodi, dan harmoni.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penyusun aturkan kepada Tuhan yang maha esa , berkat karunianya dan ilhamnya penyusun dapat menyelesaikan karya komposisi musik “ Nyabung”. Penyusun menyadari dalam penyusunan komposisi musik “Nyabung” ini tidak lepas dari dukunganserta bantuan banyak pihak, maka dari itu penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

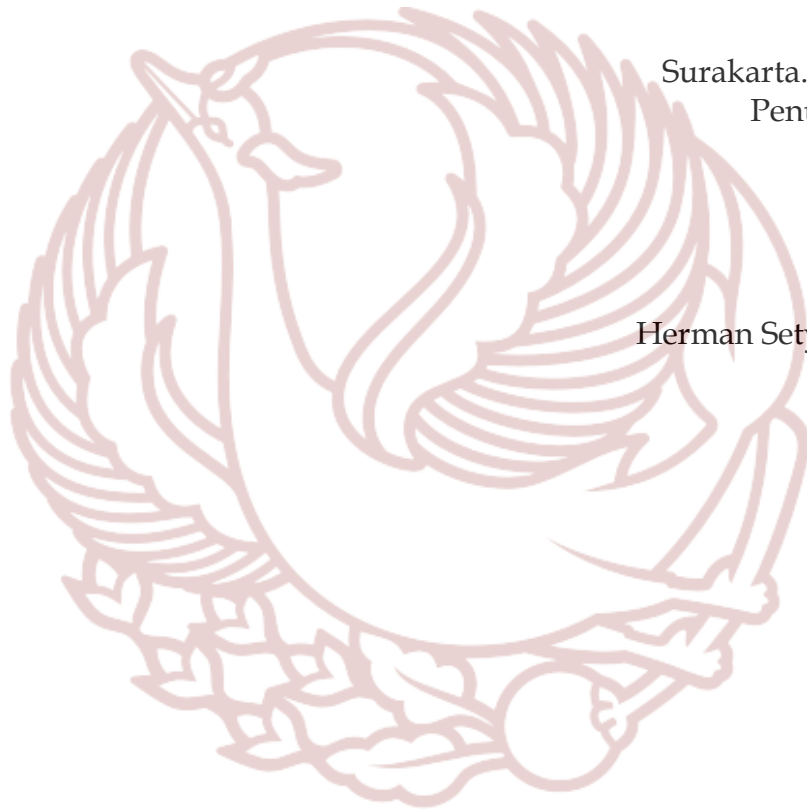
1. Bapak Waluyo, S.Kar.,M.Sn selaku ketua jurusan karawitan dan selaku dosen pembimbing dalam karyaNyabungdanmemberikanfasilitas dalam proses Tugasakhir.
2. Bapak Dr. Nil Ikhwan, S.Kar.,M.Si selaku penguji utama yang memberikan motivasi dalam proses tugas akhir.
3. Bapak Drs. FX. PurwaAskanta, M.Snseleketuapenguji yang sudahmengujiTugasAkhirdanmemberikanmotivasi.
4. Bapak Rusdiantoro, S.Kar.,M.Sn selaku penasehat akademik dan ketua program studi karawitanyang menuntun penyusun dalam mengurus proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.,M.Sn selaku dekan fakultas seni pertunjukan.
6. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberi dukungan moral maupun material, serta memberi motivasi dalam menyelesaikan studi S- 1 ini.
7. Teman-teman Himpunan Mahasiswa prodi karawitan dansemuayang telahterlibatmendukung penuh dalam

penyelenggaraan tugas akhir. Berkat kerja keras dari teman – teman, ujian tugas akhir dapat digelar dengan sukses.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan dan karya ini masih terdapat banyak kekurangan ,maka dengan ini penyusun membutuhkan kritik dan saran untuk memperbaikinya.

Surakarta. 18 Juli 2019
Penulis

Herman Setyo Pambudi



CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan pada penulisan ini terutama dalam mentranskrip musikal menggunakan sistem penulisan notasi berupa titi laras kepatihan (jawa) serta simbol yang digunakan penyusun. Penggunaan notasi kepatihan dan simbol tersebut supaya mempermudah bagi pembaca dalam memahami tulisan ini.

Adapun notasi kepatihan yang digunakan

1̣2̣3̣4̣5̣6̣7̣1̣2̣3̣4̣5̣6̣7̣1̣2̣3̣

- untuk notasi bertitik bawah adalah bernada rendah
- untuk notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- untuk notasi bertitik atas bernada tinggi

Simbol:

Drone = Bunyi gelas yang di gesek pada bibir gelas

A-J = Simbol siyong

X1-X5 = siyong per pemain

○ = pipa gong

◦ = kenung

P = ketika ke dua siyong di tabuh bersama

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
CATATAN UNTUK PEMBACA	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Kekaryaannya	1
1. Rancangan karya seni	11
2. Sumber Data	12
a. Narasumber	12
b. Aktivitas Peristiwa	12
c. Dokumentasi atau Arsip	12
3. Teknik pengumpulan data	13
a. Studi Pustaka	13
b. Wawancara	13
c. Observasi	15
4. Teknik Penentuan Narasumber	15
5. Teknik Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II	18
PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	18
A. Tahap Persiapan	18
1. Orientasi	18
2. Observasi	19
B. Tahap Penggarapan	20
1. Intuisi	20
2. Imajinasi	21
3. Eksplorasi	22

BAB III	DESKRIPSI KARYA SENI	31
BAB IV	REFLEKSI KEKARYAAN	42
	A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	42
	B. Hambatan dan Penanggulangan	47
BAB V	PENUTUP	49
	DAFTAR PUSTAKA	50
	NARASUMBER	51
	WEBTOGRAFI	52
	GLOSARIUM	53
	BIODATA	54
	LAMPIRAN	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permainan sabung ayam sangat tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Sabung ialah kegiatan mengadu keberanian dan daya tempur sekaligus nyali dari ayam - ayam yang menjadi jago atau *gaco* dari para botoh. Banyak versi dalam kegiatan adu ayam seperti halnya ada orang yang mengadu ayam hanya untuk kesenangan adapula adat - istiadat yang turun temurun. Fenomena sosial tentang sabung ayam dijadikan sebagai sumber terbentuknya sebuah karya komposisi musik Nyabung.

Sabung ayam konotasinya indetik dengan sebuah perjudian dan ada pula yang digunakan sebagai upacara tradisi. Banyak terjadi kegiatan sabung ayam berujung pada sebuah perjudian yang mengakibatkan terjadinya sebuah pelanggaran hukum di Indonesia, sekaligus pula ada yang melakukan sabung/adu ayam hanya sebagai kegiatan hiburan semata yang tak berujung pada perjudian. Judi atau permainan “judi” menurut kamus bahasa indonesia adalah permainan dengan memakai uang sebagai taruhan. Perjudian adalah pertarungan dengan sengaja mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari resiko dan harapan - harapan tertentu pada peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian - kejadian yang

tidak/belum pasti hasilnya (Kartini Kartono, 2007:58). Sabung ayam di wilayah Bali juga sering di istilahkan sebagai *tajen*. *Tajen* merupakan sebuah tradisi masyarakat bali yang sudah berkembang pada masa kerajaan Hindhu kuna yang menjadi salah satu sarana untuk mendukung dan memupuk sifat berani prajurit (I Wayan Weni, 1997:32).

Riuh pikuk para penyabung ayam untuk sekedar menonton, berjudi maupun menjadikan ayamnya menjadi gambaran yang sangat kompleks. Setiap ada kegiatan sabung, penonton dan bobotoh selalu bersorak-sorai menggungkapkan jagoanya. Istilah pengadu ayam sendiri di Indonesia sebagian besar di istilahkan sebagai bobotoh/ botoh. Setiap botoh ini dalam mempersiapkan ayamnya untuk bertarung memiliki proses bekal sendiri – sendiri, sebagian besar para botoh selalu tidak meninggalkan proses *nyiapke*, *ngedu* dan *ngedem*. Menurut pengamatan yang pernah dilakukan di Pasar Legi Desa Tonatan Kecamatan Ponorogo penyusun melihat fenomena adu ayam ada beberapa poin proses, proses tersebut meliputi menyiapkan, mengadu, dan memulihkan/menstabilkan kembali tenaga ayam. Menyiapkan/*nyiapke* stamina ayam salah satunya dengan cara membasahi, memijati, mendoakan dan ada pula yang memberikan jamu yang bertujuan supaya tenaga ayam tersebut lebih kuat dan tahan lama ketika bertarung. Sebelum hal tersebut dimulai, banyak para botoh mencari pasangan ayam yang cocok untuk ayamnya. Pertimbangan mencari lawan tersebut meliputi ukuran tinggi, besar, umur

ayam dan jalu/taji ayam. Dalam proses tersebut penyusun tertarik untuk mengkomposisikan fenomena ini, jika dilihat proses menyiapkan ayam tersebut mereka terlihat seperti meramu strategi besar yang penuh perhitungan demi sebuah kemenangan. Setiap strategi juga belum tentu memberikan kemenangan maka disini penyusun menangkap seperti timbul rasa penasaran yang penyusun gambarkan kedalam karya Nyabung.

Mengadu atau *ngedu* merupakan sebuah proses inti dari sabung itu sendiri. Mengadu kedua ekor ayam juga menggunakan kesepakatan kedua belah pihak baik itu mengadu dengan menggunakan jalu dan tidak menggunakan jalu, dalam artian jalu ayam tersebut dibungkus. Bagian ini jika dilihat dari sudut pandang penggemar ayam jelas merupakan hal yang dinanti - nanti, jika di tinjau sisi lain memang kontroversi banyak pertimbangan nilai baik dan buruk, jika kita memandang dari sudut pandang para pelaku memang tidak bisa dipungkiri bahwasanya mereka memang menikmati hal tersebut. Pada bagian ini penyusun tertarik dari segi para penonton pertarungan yang bersorak - sorak menyemangati ayam aduannya tersebut. Meskipun sorak - sorak setiap penonton terlihat semangat dan gembira, selalu ada titik kecemasan bagi para pemain sabung.

Proses memulihkan atau *ngedem*, hal ini memang harus ada dalam pertarungan tetapi tidak semua penyabung melakukan proses ini.

perbedaan tradisi sabung menjadi faktor yang membedakan setiap rangkaian dalam adu ayam. Dalam tradisi Tajen yang pertarungannya menggunakan pisau kecil sebagai senjata ayam secara garis besar menjadikan setiap pertarungan beresiko mati, sehingga ketika sudah mati tidak perlu di basahi lagi. Berbeda lagi dengan laga ayam adu yang berkembang di kalangan masyarakat luas. Didalam tata cara adu ayam di kalangan luas sebagian besar tidak menggunakan pisau taji, sehingga resiko kematian minim sekali dan masih banyak peluang untuk hidup dan itu dilakukan ayam selesai bertarung maupun dalam jeda ronde pertarungan. Memulihkan stamina ayam ketika bertarung salah satunya membasahi beberapa bagian tubuhnya seperti kepala, leher, bahu, lengan, dada dan ekor. Kondisi ayam saat sedang bertarung suhu panas badanya menjadi naik, dengan cara di mandikan air bertujuan untuk menstabilkan suhu tubuhnya lagi. Memulihkan tenaga ayam ketika habis bertarung, setiap pemilik ayam memiliki tehniknya sendiri – sendiri, sebagian besar selalu ada proses memandikan/ membasahi ayam dan *mengoroki* ayam dengan cara memasukan bulu ayam ke tenggorokan ayam, hal tersebut bertujuan membuang lendir – lendir yang dihasilkan ketika ayam tersebut bertarung lendir pada tenggorokan ayam meningkat, apabila tidak di buang atau di ambil beresiko menutup katub pernapasan ayam. Pada proses ngedem inilah penulis menangkap kesan tenang yang di ambil dari proses memandikan ayam. Kesan tenang tersebut di tuangkan kedalam

karya Nyabung. Fenomena sabung ayam menurut pandangan normatif ialah sebuah penyimpangan atau pelanggaran terhadap norma atau kaidah - kaidah hukum dan melanggar nilai- nilai sosial yang ada dalam payung hukum di Indonesia. Norma tidak muncul begitu saja dalam masyarakat , norma tercipta, dijaga, dan disebarluaskan dari satu orang ke orang lainnya dalam masyarakat. (Jokie.2009: 13-15)

Pro kontralah yang menjadikan hal ini menurut penyusun sebuah fenomena unik di negara Indonesia. Di sisi lain sabung ayam atau adu ayam merupakan adat istiadat di sisi lain adu ayam juga sebuah pelanggaran hukum.

Komposisi Nyabung merupakan penuangan imajinasi komposer terhadap fenomena - fenomena yang terdapat pada proses sabung ayam. Menegaskan nilai dan norma yang bahwasanya mengadu dan berjudi merupakan kegiatan yang dilarang baik hukum maupun agama. Menjadikan ide non musikal menjadi sebuah karya musikal dengan harapan karya ini bisa diterima, dinikmati pesan dan kesan musikalnya.

B. Gagasan

Karya Nyabung berasal dari ide non musikal yaitu tentang sabung ayam. Ide ini di ambil dari proses terjadinya sabung ayam dari proses penyabung datang ke lokasi sabung, mengadu hingga selesai mengadu. Dalam setiap bagian proses sabung memiliki kesan yang menurut pen

penyusun dapat dirasakan. Pada bagian pertama penyusun memiliki gagasan bahwasanya pada bagian ini merupakan bagian *nyiapke* yang berarti menyiapkan. Penggarapan pada bagian ini mengacu pada kesan sakral yang di terapkan pada permainan vokal dan permainan gelas yang di mainkan seperti *singing bowl*. Gagasan selanjutnya mengacu pada kesan semangat yang diterapkan pada permainan *siyong* (instrumen baru) yang secara permainan menyuguhkan permainan ritme dan pola - pola kotekan imbal. Permainan ritme dan penekanan volume instrumen bagi penyusun mampu memberikan kesan semangat sekaligus permainan pola-pola kotekan sehingga menambah dan memperkuat suasana semangat. Gagasan yang terakhir ialah kesan tenang yang di terapkan ke bagian *ngedem*, bagian *ngedem* menekankan kesan tenang yang dituangkan kedalam permainan gelas kembali dan di lanjutkan oleh vokal tunggal, bunyi gesekan gelas yang dilakukan jari bagi penyusun mampu memberikan kesan tenang dan hening. Berbagai kesan yang ada dalam proses sabung menjadi acuan tersusunya karya komposisi musik. Dalam fenomena sabung penyusun menangkap beberapa kesan antara lain: sakral, semangat, tenang. Komposisi disusun berdasarkan tiga tahapan dalam peristiwa sabung ayam seperti proses sebelum mengadu, mengadu dan sesudah mengadu. Fenomena yang terjadi diungkap sebagai rancangan dari pengkaryaan komposisi musik.

C. Tujuan dan Manfaat

Fenomena yang telah penyusun bahas di latar belakang , pembuatan karya komposisi ini bertujuan sebagai berikut:

Tujuan :

1. Berupaya menyampaikan kepada masyarakat lewat karya komposisi musik, bahwasanya masyarakat masih memanfaatkan dan menyiksa ayam sebagai alat judi sabung itu tidak baik.
2. Menjadikan ide sabung ayam yang dapat dikembangkan sebagai landasan komposisi musik.
3. Melatih kepekaan musikal dalam menuangkan ide-ide musikal yang diterapkan pada permainan instrumen baru dalam ranah penciptaan karya komposisi.

Manfaat :

1. Menambah keragaman musik dalam dunia kekaryaan komposisi baik musik tradisi maupun non tradisi.
2. Menambah wawasan manusia untuk meminimalisir tentang kegiatan mengadu dan berjudi ayam.
3. Menambah referensi musik dalam berkomposisi.

D. Tinjauan Sumber

Pertimbangan karya terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi karya, sehingga menjadi tolak ukur untuk mencari persamaan baik musikal maupun nonmusikal. Tinjauan karya komposisi karawitan baru yang ide maupun bahan dan penggarapannya mempunyai korelasi dengan karya “Nyabung” meliputi data sumber tertulis dan audio visual, yaitu:

1. Kadek Agung Sari Wiguna. 2015. Karya musik “*Tajen*” dalam karya ini merupakan karya komposisi musik yang dimana karya ini menggunakan konsep tentang peristiwa adu ayam yang disebut “tajen” dalam garis besar kemiripan konsep dengan karya “Nyabung” ialah sama - sama menggunakan obyek sabung ayam dan perbedaan dengan karya “Nyabung” ialah pada segi alat dan garap musikal yang dimana karya “tajen” lebih condong menggunakan instrumen gamelan bali dan selain itu konsep karya “tajen” lebih condong kepada objek judi uang, dalam karya ini sebagian besar menggunakan beberapa gamelan jawa dan instrumen tambahan seperti pipa besi dan lebih kepada objek proses sabung ayam.
2. Audio visual berjudul “*Dream High*” karya komposer Afridino. 2015. karya ini menyuguhkan permainan perkusi berupa

drum, beberapa snare dan bongo. Dalam karya ini penyusun mendapatkan sebuah inspirasi dari sebagian karya ini yang di dalam karya Nyabung di kembangkan melalui media garap wesi reyong. Didalam karya komposisi “Dream High” banyak vokabuler tehnik imbal dalam permainan perkusi sehingga pada bagian ini menginspirasi penyusun untuk menggarap karya Nyabung dengan pola - pola imbal.

3. I Wayan Sadra.2005. “lorong kecil menuju susunan musik” dalam buku ini dipaparkan tentang fenomena musik kontemporer di Indonesia,tentang tujuan dari penciptaan musik,ide dan gagasan dibalik lahirnya suatu karya hingga membahas tentang sumber-sumber dari tradisi yang sudah ada. Hubunganya dengan karya ini, bahwa Sadra memperkuat alasan penyusun dalam menentukam ide penciptaan. Sadra berpendapat bahwa ada dua hal terkait dengan ide penciptaan. pertama ide penciptaan berdasarkan musikal dan ide non musikal. Didalam karya ini menggunakan ide karya non musikal.

E. Kerangka Konseptual

Karya Nyabung merupakan sebuah karya musik yang bersumber dari fenomena non musikal sehingga dalam mewujudkan sebuah musikal tentu memerlukan cara untuk mendapatkan benang merah antara

sumber non musikal dan musikal. Dalam karya ini hasil dari pengamatan objek utama yaitu sabung dijadikanlah sebagai pijakan untuk mewujudkan karya ini. hasil pengamatan tuangkan kedalam bentuk musikal yang di dasari kesan - kesan yang terdapat pada permainan sabung. imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. (Ebta Setiawan.<http://kbbi.web.id/imajinasi>)

Interpretasi dari serangkaian peristiwa dan fenomena yang terdapat dalam Nyabung yang kemudian menjadi motif dan tema. Pada dasarnya unsur musik terdapat tiga unsur yaitu ritme, melodi, dan harmoni. Melodi adalah suatu urutan nada yang utuh dan membawa makna, syaratnya ialah berciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan. Ritme adalah prinsip yang mengatur cepat dan lambat ,waktu panjang atau pendek. Ritme termasuk dasar musik disamping melodi dan harmoni, sedangkan harmoni berarti keselarasan. (Karl-edmund Prier,SJ.2011: 60 -113-185)

Permainan dinamika dalam komposisi Nyabung juga menjadi acuan penting. Sebagai sebuah karya musik bagi penyusun sangatlah penting menggunakan dinamika karena hal ini menurut penyusun mampu memperkuat kesan yang ada pada proses sabung. Dinamika merupakan istilah untuk membedakan keras lembutnya pembawaan karya musik. (Karl-edmund Prier,SJ.2011:33)

F. Metode Kekaryaannya

Metode kekaryaannya merupakan tahapan bagi penulis dalam mencari, mengumpulkan, dan mengolah sumber data untuk memperoleh data-data kekaryaannya seperti layaknya sebuah penelitian yang juga diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam kekaryaannya ini adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga data-data tersebut harus ditata ulang, diklarifikasi, dan bila perlu dikritisi.

1. Rancangan Karya Seni

Dalam proses penciptaan karya, penulis berusaha untuk menginterpretasikan fenomena sabung yang dibagi menjadi tiga yaitu nyiapke, ngedu dan ngedem. Di dalam bagian-bagian tersebut terdapat fenomena yang berbeda-beda seperti halnya gembira, semangat, sakral dan tenang. Untuk dapat menginterpretasikan fenomena tersebut, penulis melakukan riset yaitu dengan mengeksplorasi nada-nada yang dapat diterapkan pada instrumen baru (wesi reyong) dan juga penggunaan pola permainan untuk mengimplementasikan kesan tersebut sesuai dengan kesan - kesan yang terdapat pada fenomena sabung untuk diterapkan dalam komposisi Nyabung. Selain itu penulis juga mendengarkan referensi musik yang bersangkutan dengan fenomena tersebut.

2. Sumber Data

Penciptaan karya komposisi ini juga tidak terlepas dari pengumpulan data - data. Sumber - sumber yang digunakan untuk melengkapi data-data karya seni diperoleh dengan cara mencari buku yang sesuai dengan karya, baik tentang tema maupun musikal nya. Kemudian penulis juga mencari video dan audio dari karya lain yang bersangkutan dengan karya Nyabung untuk memperoleh referensi dan inspirasi dalam menggarap karya Nyabung. Penulis juga mencari narasumber yang berpengalaman dalam bidang sabung ayam untuk mendapatkan informasi yang akurat dan seluk beluk yang ada dalam proses sabung ayam dan di gunakan sebagai acuan dalam penggarapan karya komposisi Nyabung.

a. Nara Sumber

Dalam penciptaan karya komposisi Nyabung narasumber sangat penting bagi penulis dalam memberikan informasi dan referensi. Narasumber dalam penciptaan karya ini yaitu seorang bobotoh ayam.

b. Aktivitas Peristiwa

Dengan aktivitas atau peristiwa peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Dalam penciptaan ini, penulis menyaksikan langsung kegiatan wawancara dengan narasumber.

c. Dokumentasi atau Arsip

Dokumentasi terdiri dari bahan tertulis dan rekaman. Dokumentasi tersebut diperoleh dari perpustakaan, narasumber terkait, dan koleksi pribadi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dari data tertulis dilacak melalui buku cetak, audio visual, maupun wawancara yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap pertama yang penulis lakukan untuk memperoleh data yang bersangkutan dengan karya Nyabung. Setelah melakukan metode tersebut penulis mendapatkan referensi dari beberapa buku yaitu:

Imagi-Nation: Membuat Musik Biasa menjadi luar biasa.2013. oleh Vincent McDermontt, Buku ini memuat tentang berbagai macam rangsangan dalam memahami,mempelajari aspek - aspek dalam bermusik. sehingga buku ini membantu penyusun dalam menentukan arah dalam berkomposisi.

b. Wawancara

Tujuan dari wawancara yaitu untuk mendukung dan memperkuat data yang sudah ada, serta untuk melengkapi data yang belum diperoleh

dari studi pustaka. Melalui wawancara ini penyusun berusaha untuk memahami lebih dalam tentang apa yang berhubungan dengan obyek yang telah dipilih sebagai materi Tugas Akhir. Dalam tahap wawancara ini penyusun menggali informasi seputaran rangkaian dalam sabung ayam dan membangun sebuah jalinan musikal dari pola – pola kotekan. Informasi dari narasumber dapatkan ialah :

1. Suyadi (56) perternak ayam bangkok, beliau mengutarakan bahwasanya ia tidak lupa ketika mengadu jago menggunakan mantra, dalam keyakinan beliau, mantra tersebut bertujuan supaya si ayam cukup kuat dalam bertarung. Adapun bunyi mantra ialah:

“Kuwung – Kuwung Amayungi,

Ingsun Amatak Ajiku Pamepesan

Amepes Bebayuning Anggane

Kang Ingsun Cekel Ingsun Cakep

Pinijet Epek - Epek Si Raja Keling

Larut Bebayane Tan Suwe Tarung

Si Suwung Galing Gumuling Tan Jaluk Banyon”.

Dari uraian mantra tersebut menurut narasumber di artikan “anugrahilah aku, aku menggunakan aji pamepesan, yang aku tunjukan ke tubuh ayam yang aku pegang, lewat pijatan di pelipis matanya, semoga bahaya sirna dan bertarung tidak lama, bertarung tanpa minta di basahi lagi”.

2. Ario sandy putra (22) Seniman kendang banyuwangi. Penyusun mendapatkan pengetahuan berupa menyusun pola - pola kotekan, sekaligus cara memperindah suatu pola menjadi jalinan musikal dengan mempertimbangkan karakter instrumen.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian, melalui proses pengamatan di lapangan. Secara umum observasi berarti melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai keadaan yang rumit (Moeloeng: 2004).

Proses observasi pada karya ini dengan mengenal dan mengetahui peristiwa dan fenomena yang terjadi di dalam sabung ayam dengan pengalaman pribadi dengan cara terjun langsung kelapangan melihat dan menatap langsung sekaligus menangkap hal - hal yang terdapat pada sabung ayam. penyusun juga mencari referensi baik itu berupa video dan audio visual, buku- buku yang mampu mendukung tersusunya karya *Nyabung* ini.

4. Tehnik Penentuan Narasumber

Narasumber merupakan subyek penting dalam pencarian data yang terkait dengan penulisan ini, selain untuk memperkuat data tertulis juga untuk melengkapi data-data yang tidak terdokumentasi dalam bentuk tulisan. Narasumber yang dipilih penyusun adalah narasumber

yang ahli dalam bidang penciptaan karya komposisi musik baru. Kriteria narasumber yang dipilih penyusun yaitu narasumber yang paham dengan permainan sabung dan yang memahami pola – pola kotekan.

a. Instrumen yang di gunakan

Penulis mencari data-data dalam bentuk tulisan maupun lisan. pencarian data yang berupa informasi lisan dengan menggunakan media perekam suara yang terdapat pada *smartphone*.

5. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh diolah menjadi informasi dengan teknik analisis data. Data yang telah disortir menjadi lebih mudah dipahami sehingga dapat memberikan manfaat dan menunjang pemecahan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Kertas penulisan ini akan disusun dan disajikan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, ide penulisan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekarya, dan sistematika penulisan.

Bab II Proses Penulisan, berisi tahap persiapan meliputi orientasi, observasi, intuisi, imajinasi dan eksplorasi. Kemudian tahap penggarapan yang dilakukan setelah tahap persiapan selesai.

Bab III Deskripsi Sajian Karya Seni, bab ini menjelaskan mengenai deskripsi penulisan notasi karya yang disajikan, meliputi bentuk karya, garap instrumen, dan garap vokal.

Bab IV Refleksi, Bab ini menjelaskan tentang berbagai hambatan, rintangan, dan manfaat yang diambil dari pencarian, penelitian, penelaahan, percobaan dan hasil dari tahap persiapan dan tahap Penggarapan Karya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, dan saran.

BAB II

A. Tahap Persiapan

Sistematika dalam karya Nyabung memiliki beberapa tahapan demi tersusunya karya ini. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam karya Nyabung sebagai berikut:

Orientasi

Tahap orientasi dilakukan dengan cara mengkaji karakter, fungsi, bentuk serta hal-hal lain yang berkaitan dengan media instrumen baru yang digunakan. Karya ini terinspirasi dari sebuah kegiatan sabung ayam yang masih marak di terjadi diwilayah Indonesia. Sabung dijadikan tinjauan terhadap ide pokok dan bahan/materi dalam karya Nyabung dengan tujuan mencari pedoman dan landasan dalam pengerjaan karya ini. Tahap ini dilakukan dengan melakukan kajian terhadap kegiatan sabung melalui sumber – sumber yang meliputi secara pengamatan langsung, audio visual dan wawancara.

Karya komposisi musik Nyabung berpijak pada karya komposisi baru yang menggunakan beberapa instrumen baru yang dibentuk dan dibuat menurut kehendak yang penyusun butuhkan demi mewakili karya ini. Instrumen yang kami buat ialah berbahan dasar pipa besi yang kami

belah salah satu ujung yang mampu memberikan warna bunyi yang mirip menyerupai alat musik bonang ataupun reyong. Dalam karya ini penyusun mengutamakan dan mengembangkan permainan sebuah pola – pola kotekan. Alat musik baru ini dibuat dan termasuk keluarga atau terklasifikasi kedalam instrumen musik Idhiophone. Pada karya ini penggunaan instrumen baru dimainkan dengan cara/ tehnik di pukulkan bada sesuatu benda padat. Idhiophone adalah alat musik yang bahan dasarnya merupakan sumber bunyi, baik yang saling memukul sesamanya maupun yang dipukul dengan benda lain. (Pono Bane.1984:55)

Observasi

Proses observasi pada karya ini dengan mengenal dan mengetahui peristiwa dan fenomena yang terjadi di dalam sabung ayam dengan pengalaman pribadi dengan cara terjun langsung kelapangan melihat dan menatap langsung sekaligus menangkap hal – hal yang terdapat pada sabung ayam. Penyusun juga mencari referensi baik itu berupa video dan audio visual, buku- buku yang mampu mendukung tersusunya karya Nyabung ini. Banyak hal yang bisa kami ambil untuk menjadikan hal tersebut acuan penyusun menggarap karya ini. Menurut pengamatan yang pernah dilakukan di Pasar Legi Desa Tonatan Kecamatan Ponorogo pada tanggal 14 april 2019, penyusun melihat fenomena adu ayam ada beberapa poin proses, proses tersebut meliputi menyiapkan, mengadu,

dan memulihkan/menstabilkan kembali tenaga ayam. Di dalam sabung, penyusun menangkap hal yang paling jelas terlihat adalah keriuhan sorak - sorai dari baik itu penonton ataupun penyabung. Selain itu di dalam keadaan yang semangat seperti itu ada sebuah rasa kasihan melihat ke dua ayam tersebut di adu mendadak hadir di dalam diri penyusun.

Sabung ayam yang dinilai sebuah pelanggaran hukum tetapi masih dijalani sampai saat ini. Permainan sabung ayam seperti menjamur di negeri ini dan entah kapan hal ini selesai. Dijelaskan pada pasal 3 Undang- Undang nomor 7 tahun 1974 tentang penertiban perjudian, mengenai larangan pemberian ijin penyelenggaraan semua bentuk dan jenis perjudian.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan karya komposisi Nyabung dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perumusan ide dan pemilihan instrumen Tahap penggarapan tersebut merupakan rangkaian kerja dalam rangka mengerjakan sebuah karya musik.

Intuisi

Intuisi dalam konteks musik dapat menjadi suatu kajian yang masuk akal dan menarik. Musik yang berkaitan erat dengan kreativitas, adalah salah satu bidang yang memiliki ciri intuitif bagi setiap orang, baik dalam

penciptaan maupun aktivitas kerja musikal lainnya. Intuisi adalah salah satu dorongan dan kemampuan untuk melakukan improvisasi atau kerja komposisi. Dalam teori penciptaan komposisi musik, senada dengan apa yang dikatakan Brindle, bahwa penggambaran imajinasi dan intuisi komponis lebih penting daripada menuruti kaidah baku teori komposisi.

Sebelum karya Nyabung tersusun, intuisi yang di dapat ialah pada saat penyusun melihat sabung ayam yang didalamnya selalu ada teriakan, kesemangatan dan rasa khawatir ketika melihat ataupun mengadu dari sudut pandang penonton. Dari hal tersebut lahirlah sebuah pemikiran untuk membuat karya yang berlandaskan dari fenomena sabung.

Imajinasi

Perenungan dari setiap kesan yang terdapat pada sabung ayam penyusun berimajinasi saat proses akan datang ke tempat sabung, selalu ada sebuah pemikiran yang ada dalam benak entah itu cemas, penasaran, dan lain-lain. Di dalam imajinasi penyusun, pemikiran tersebut di gambarkan kedalam bunyi dengungan yang panjang dan di hasilkan dari bunyi bibir gelas. Selanjutnya imajinasi ketika ayam bertarung di gambarkan pada permainan siyong yang memiliki motif dan di mainkan secara bersama dengan tehnik imbal- imbalan dengan tempo yang cepat sehingga menimbulkan sebuah bentuk musikal yang ramai dan semangat

Ekplorasi

Ekplorasi pipa besi yang penyusun temukan ialah permainan karakter bunyi ketika pipa tersebut di pukul di dalam air. Ketika di pukul kedalam air, karakter bunyi pipa tersebut jika tepat pada titik yang se – Frekuensi dengan pipa maka memiliki bunyi yang lantang jika berapa pada garis mati atau titik mati maka kurang memiliki vibrasi gelombang vibrasi. Dalam hal ini penyusun gunakan sebagai penggambaran yang di terapkan dalam komposisi Nyabung. Pipa besi yang dipukul menghasilkan bunyi penyusun memiliki penggambaran bahwa pipa besi inilah yang penyusun kehendaki sebagai penggambaran pukulan – pukulan daripada pukulan ayam yang di adu.

Pipa besi juga memiliki rongga atau ruang yang kami gunakan juga sebagai alat tiup seperti "*dedgiridoo*". Dalam ranah karya ini penyusun juga memanfaatkan sumber bunyi yang ada dan dijadikan dalam kekaryaan.

Mengeksplorasi gelas kaca dalam hal ini penyusun mencari unsur ketenangan bersumber dari imajinasi penyusun yang terinspirasi dari bentuk permainan *singing bowl* atau mangkuk tembaga yang biasa di gunakan dalam musik tibetan. Warna suara yang dihasilkan dari gelas

berupa bunyi dengingan yang memiliki frekuensi tinggi hal ini menurut penyusun mampu memberikan gambaran ketenangan dan keheningan yang penyusun dapatkan pada saat observasi. Penafsiran bunyi tersebut bisa dikatakan dalam ranah teori *soundscape*. Sedangkan *soundscape* sendiri menurut komponis Kanada, Murray Schafer (lahir pada tahun 1933) mengutarakan *soundscape* ialah pemandangan yang berupa suara atau bunyi. Teori *soundscape* sebenarnya menekankan pemandangan bermacam - macam suara untuk telinga yang belum dibahas dalam konteks etnomusikologi. Teori ini suara imajinatif, suara ingatan, dan lain - lain ialah penting. (Shin Nakagawa.2000:124) *Singing bowl* biasa di mainkan dengan cara di pukul dan di gesek menggunakan kayu kecil pada sisi pinggir mangkuk, sehingga dari gesekan tersebut menimbulkan getaran/vibrasi yang berotasi pada mangkuk tersebut dan di gaungkan menggunakan rongga bulatan mangkuk. Dari hal seperti itu penyusun melakukan eksplorasi menggunakan tehnik gesek menggunakan jari tangan. Dalam tehnik ini pertama kali penyusun kesulitan membunyikan secara konstan, karena memang jari harus bersih dari unsur minyak dan sekaligus juga cara membunyikan gelas ini harus menggunakan air yang di basuhkan ke jari - jari tangan.

Eksplorasi selanjutnya yang penyusun lakukan ialah membuat sebuah instrumen berbentuk potongan pipa. Pembuatan instrumen

tersebut berawal dari kegelisahan penyusun terhadap melihat kemampuan seseorang yang tak selalu mampu dalam membeli sebuah instrumen seperti reyong untuk digunakan dalam bermain musik seperti seni baleganjur yang menggunakan reyong dan ceng - ceng. Instrumen yang penyusun buat ini bertujuan bisa menjembatani seseorang dalam memiliki keinginan untuk bermain musik reyong tanpa membeli reyong yang berbahan perunggu ataupun logam lainnya, karena alat ini sangat terjangkau dan karakter suara yang di hasilkan mampu mewakili bunyi instrumen reyong yang sedemikian rupa. Instrumen ini dibuat menggunakan pipa besi yang memiliki diameter 3 cm dengan ketebalan sisi 1,5 mm dan panjang yang kami buat awalnya beraneka ragam.

Alat pipa besi ini di beri nama Siyong yang berarti (wesi reyong) . Alat yang digunakan untuk mengukur ada pada smartphone yang bernama “ Da tuner”. Ekplorasi pertama ini pipa yang digunakan salah satu ujungnya di bilah menggunakan mesin gerinda dan membilahnya mengambil 2 garis bilahan yang tegak lurus dengan sisi lainnya. Penggunaan pipa yang memiliki ukuran demikian kami bilah dengan rentang ukur mulai dari 7 cm hingga 10 cm dengan setiap panjang pipa beda - beda untuk percobaan pencarian hingga penemuan nada mampu terselesaikan. Menentukan warna suara yang seperti kehendak penyusun merupakan pertimbangan yang penting, karena penggunaan warna

suara/ *timbre*, pola irama, dan *pitch* yang dihasilkan dan bentuk permainan yang seperti reyong tersebut menurut penyusun mampu memberikan perspektif terhadap respons audiens ketika menikmati sajian ini. Dalam ensiklopedi musik dikatakan bahwa musik adalah bunyi yang diorganisir ke dalam pola irama (*tempo*) dan berhubungan dengan *pitch* ke dalam melodi dan harmoni. Suara yang terorganisir tersebut dapat menimbulkan respons pada manusia. Dan sekaligus *timbre* (warna suara) merupakan elemen dasar yang dimiliki musik. (Djohan.2010:33)

Instrumen yang penyusun buat bisa dikatakan sebuah alat/instrumen musik baru karena pertimbangan dari bunyi, warna suara, dan hasil pengalaman pribadi. Alat musik yang ada di seluruh muka bumi ini terbentuk dan tersusun dari pengalaman personal, sosial dan dari berbagai materi yang alamiah maupun artifisial. (Djohan.2010:36)

Berikut ini data dari pembuatan siyong:

Table 1. Nama Alat, Ukuran Dan Frekuensi

NO	NAMA ALAT	PANJANG dan DIAMETER	PANJANG HASIL BILAH	FREKUENSI
1	SIYONG	A: 27 cm – 3 cm	15,8 cm	745,6 Hz
		B :27 cm– 3 cm	13,9 cm	794,2 Hz
		C :27 cm – 3 cm	13,3 cm	837,3 Hz
		D : 27cm – 3 cm	12 cm	887,8 Hz

		E :27cm – 3 cm	10,8 cm	998,5 Hz
		F :27cm – 3 cm	9,9 cm	1008,7 Hz
		G :27 cm – 3 cm	8,6 cm	1108,3 Hz
		H :27 cm – 3 cm	8,3 cm	1225.4 Hz
		I : 27 cm – 3 cm	7,9 cm	1481,5 Hz
		J: 27 cm – 3 cm	7,4 cm	1522,7 Hz
	Gong wesi a	1,46 cm – 3 cm	-	574,7 Hz
	Gong wesi b	80 cm – 3 cm	-	775,2 Hz
	Kenung	O:34cm – 4,5 cm	11 cm	

Pada saat penggunaan untuk latihan memiliki sebuah permasalahan yaitu nada tersebut berubah saat dimainkan dengan tekanan yang cukup kuat dan mengakibatkan adanya keretakan pada bagian pangkal ujung hasil bilahan.

Perumusan Ide

Perumusan ide yang dimaksud adalah menentukan obyek garapan untuk mengungkap seluruh fenomena yang terkait dengan ide sabung secara menyeluruh. Dengan demikian beberapa proses seperti *nyiapke*, *ngedu* dan *ngedem* yang ada di dalam sabung ayam di jadikan landasan

dalam menyusun karya komposisi Nyabung. Adapun landasan yang ditafsirkan ialah:

Bagian pertama merupakan penyampaian kesan sakral yang penyusun gambarkan kedalam bagian *nyiapke*. Pada bagian ini diawali dengan drone gelas yang disusul dengan permainan rebab dengan laras pelog nem, pada penggunaan instrumen tersebut merupakan penuangan dari kesan sakral dan hening. Selanjutnya di susul dengan vokal mantra yang di mainkan dengan gaya vokal banyuwangi. Adapun vokal yang di mainkan ialah:

2 35 5 5 5 5 5

Kuwung – kuwung amayungi

3 5 32 2 21 612 5 5 3532

Ingsun a – ma- tak ajiku pame –pe-san

35 5 5 5 5 5 5 56 1 65

A – mepes be-ba-yu-ning a - ngga- ne

5 3532 1 1 1 235 53 532

Kang ing -sun cekel ing - sun ca – kep

35 5 5 55 55 5 6 1 1 65612165

Pi -ni-jet epek- epek si-ra- ja ke - ling

5 6 6 6 6 6 65 5 3 5616

Larut be -ba-ya -ne tan su-we ta-rung

61 i i 6 6 616 12 i 6 i 22

Si su -wung gu-ling gu-mu-ling tan jaluk banyon

Dalam bagian vokal tersebut menggambarkan kesan sakral yang di iringi dengan permainan pipa yang di masukan ke dalam air dan di tabuh dengan mengadopsi permainan kemanak sekaligus .

Selanjutnya masuk permainan siyong, permainan siyong di mainkan dengan bersama- sama dengan laya sedang. permainan siyong ini menjadi transisi menuju bagian ke dua.

Bagian kedua merupakan penuangan kesan semangat gembira yang penyusun gambarkan sebagai proses sabung yang merupakan bagian *ngedu*. Pada bagian *ngedu* di awali dengan permainan siyong yang serentak pada satu motif yang bertujuan memberikan kesan semangat. Adapun pola tersebut ialah:

X1- X5 = | PPPP | PPPP | PPPP | PP . P |

||: | . P . P | . P . P | . P . P | . P . P | . P . P | . P . P | . P . P | || 2x

Pada baris birama ke - 4 instrumen rebab masuk dengan laras pelog barang. Selanjutnya pada birama ke - 18 vokal putri masuk dengan laras pelog nem, vokal ini menceritakan harapan seorang penyabung supaya

ayamnya bertarung cepat selesai dan tidak terlalu banyak luka di wajahnya. Adapun bunyi vokal tersebut ialah:

6561 i i 123 i 21 6 5 456567 i

Tan njaluk ba - nyon a - nggen - mu yu - dha

2̇ i 7 2̇ i 6 5 6 4 1 2 4 5 4 7 6 5

Ho ho ho ho ho ho ho ho ho Te ta rung ing ka - la - ngan

5 6 5 5 6 5 7 2̇ 2̇ i 6 4 2 1

Lu - di - ra ing ru - po la - ra Ho ho ho ho ho ho

Selanjutnya permainan siyong yang bermotif dan berbeda-beda dimainkan secara bersama hingga membentuk sebuah jalinan musikal dengan permainan laya serta dinamika untuk menciptakan kesan semangat dan ramai.

Bagian ketiga Kesan tenang yang penyusun gambarkan ke bagian *ngedem*. Pada bagian ini diawali dengan turunya laya dari permainan siyong yang sebelumnya memiliki laya cepat berubah menjadi tamban. Pada birama ke 5 vokal masuk hingga diulang 5 kali bunyi drone gelas masuk dan diusul vokal putri yang tunggal satu putaran pada putaran ke dua vokal koor dengan diringi instrumen gelas dan rebab, pada putaran ke tiga salah satu pemain menaburkan biji jagung ke bidang seng.

Ketiga pokok pikiran tersebut merupakan materi pokok yang di jadikan acuan dalam penggarapan karya Nyabung.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

NO	INSTRUMEN	NOTASI	KETERANGAN
BAGIAN NYIAPKE			
1	gelas	drone drone drone drone	Bunyi gelas masuk satu persatu setelah berbunyi semua di susul instrumen rebab.
2	Rebab	...6 ...6 ...6	Setelah gelas berbunyi semua rebab masuk dengan senggangan .
		6... ... 5... 4. ... 6... 5..(0) 0 1... ..2. ... 1... ...3 ... 2... 1... 0 0 6... ... 6... 5... ... 5... ..4. ... 6... 5..(0) 0 1... ..2. ... 1... ...3	Bunyi drone gelas masih berbunyi rebab masuk dengan laras pelog nem. Laya ketukan

		<p> 2... 1... 6... ...6 ...556 </p> <p> ..i. ..i. .i.. i..i .i.i .i.i .i.i 6... 5..(.) </p>	seperti irama lancar lamba.
3		<p>2 <u>35</u> 5 5 5 5 5</p> <p>Kuwung – kuwung amayungi</p> <p>3 5 <u>32</u> 2 <u>21</u> 6 12 5 5 <u>3532</u></p> <p>Ingsun a – ma- tak_ ajiku pame –pe-san</p> <p><u>35</u> 5 5 5 5 5 5 <u>56</u> i <u>65</u></p> <p>A – mepes be-ba-yu-ning a - ngga- ne</p> <p>5 <u>3532</u> 1 1 1 <u>235</u> <u>53</u> <u>532</u></p> <p>Kang ing -sun cekar ing -sun ca – kep</p> <p><u>35</u> 5 5 55 55 5 6 i i <u>656i2i65</u></p> <p>Pi -ni-jet epek-epek si-ra-ja ke -ling</p> <p>5 6 6 6 6 6 <u>65</u> 5 3 <u>56i6</u></p> <p>Larut be –ba-ya -ne tan su-we ta-rung</p> <p><u>6i</u> i i 6 6 <u>6i6</u> <u>i2</u> i 6 i <u>2(2)</u></p> <p>Si su -wung gu-ling gu-mu-ling tan jaluk banyon</p>	<p>Vokal tunggal pria di nyanyikan dengan laras slendro setelah gong rebabpan laya mulai mempercepat pada laras i</p> <p>Dengan di iringi improvisasi pipa yang di pukul di dalam air.</p>

4	SIYONG	<p>X1 : ABAB ABAB ABAB ABA. ..AB ABAB ABAB ABAB A... .ABA BAB. ..ABA ..AABBA ABB..A ABBAABB </p> <p>X2 : CDCD CDCD CDCD CDC. ..CD CDCD CDCD CDCD C... .CDC DCD. ..DCD ..CCDDC CDD..C CDDCCDD </p> <p>X3 : EFEF EFEF EFEF EFE. ..EF EFEF EFEF EFEF E... .EFE FEF. ..EFE ..EEFFE EFF..E EFFEEFF </p> <p>X4 : GHGH GHGH GHGH GHG. ..GH GHGH GHGH GHGH G... .GHG HGH. ..GHG ..GGHHG GHH..G GHHGGHH </p> <p>X5 : IJIJ IJIJ IJIJ IJ. ..IJ IJIJ IJIJ IJ. I... .IJI IJ. ..I J I ..I IJ JI IJJ..I IJJI IJJ </p>	<p>Bagian ini di mainkan bersama – sama setelah vokal mantra tunggal selesai yang di tandai bunyi gong sebul.</p> <p>Permainan siyong dengan laya seperti irama tanggung pada bar ke - 12 permainan mulai mencepat.</p> <p>Ketika mencepat</p>
---	--------	--	--

BAGIAN NGEDU			
5	SIYONG	<p>X1- X5 = PPPP PPPP PPPP PP . P </p> <p> : . P . P . P . P . P . P . P . P . P . P . P . P . P . P 2X</p> <p>X1: . P . P . P . \overline{P} : \overline{P} . P . \overline{P} \overline{P} . . . \overline{P} ..</p> <p>X2: . P . P . P . P : P . \overline{P} . P P . . . P 21X</p> <p>X3: . P . P . P . \overline{P} : \overline{P} . P . \overline{P} \overline{P} . . . \overline{P} ..</p> <p>X4: . P . P . P . P : P . \overline{P} . P P . . . P ..</p> <p>X5: . P . P . P . P : P . \overline{P} . P P . PP 21X</p>	<p>Permainan siyong pada bagian ini di bunyikan serentak secara bersama dan pada baris birama ke 4 rebab mulai masuk. Pada baris birama ke - 18 vokal putri tunggal masuk, gaya vokal seperti sindhenan yang tidak metris.</p> <p>Pada baris birama ke 20 pola tabuhan berubah menjadi sahut - sahutan untuk mengiringi vokal.</p>
	Rebab	<p> 0 0 ..72 3.2 7.2 </p> <p> .3.5 5.6. .65. ..67 ..2. </p> <p> .7..6 6.. </p>	<p>Rebab metris mengikuti laya dengan permainan laras pelog barang</p>

	vokal	<p><u>656i</u> i i <u>i23</u> i <u>2i</u> 6 5 <u>456567</u> i</p> <p>Tan njaluk ba-nyon a-nggen-mu yu - dha</p> <p><u>2</u> i 7 <u>2</u> i 6 5 6 4 1 2 4 5 4 7 <u>6</u> 5</p> <p>Ho ho ho ho ho ho ho ho ho Te ta rung ing ka-la-ngan</p> <p>5 6 5 5 6 5 7 <u>2</u> <u>2</u> i 6 4 2 1</p> <p>Lu-di- ra ing ru-po la-ra Ho ho ho ho ho ho</p>	<p>Permainan vokal putri tunggal dilakukan dengan menyerupai gaya atau tehnik nembang mocapat yang tidak metris</p>
6	SIYONG	<p>X1: . P . . . P . P . P . . . P . P . P . P . P . P . P . P . . . P . P </p> <p> . P . P . . . P . P . P . P . P . P . . 0 0 0 0 0 0 </p> <p> : . A B A B A . B A A B B A B A . A A B B B . A B A A B A B 8 x</p> <p> . A B A B A . B </p> <p>X2: P . . P C D C . . D C D . D C D D C C D C C D </p>	<p>Permainan siyong dimulai setelah vokal selesai dan menggunakan pola kotekan imbal yang dilakukan instrumen X2 dan X4 pada birama 11 hingga pada baris birama ke</p>

		$ \begin{aligned} & \bar{.} \bar{.} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{C} \bar{C} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{C} \bar{.} \bar{D} \bar{.} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{D} \\ & \bar{C} \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{D} \bar{.} \bar{C} \bar{C} \bar{.} \bar{C} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{.} \bar{D} \\ & : \bar{.} \bar{C} \bar{C} \bar{.} \bar{C} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{.} \bar{D} 20x \\ & : \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{C} \bar{D} \bar{.} 9x \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{C} \bar{D} \bar{.} \\ & : \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{D} \bar{C} \bar{C} \bar{D} \bar{C} \bar{C} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{D} \bar{C} \bar{C} \bar{D} \bar{C} \bar{C} \bar{D} 6x \\ & \bar{C} \bar{D} \bar{.} \bar{D} \bar{C} \bar{D} \bar{D} \\ \text{X3: } & \bar{P} \bar{.} \bar{.} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{.} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{.} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{.} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{.} \\ & 0 0 0 0 0 0 \\ & : \bar{E} \bar{E} \bar{F} \bar{F} \bar{E} \bar{E} \bar{F} \bar{F} \bar{E} \bar{F} \bar{E} \bar{F} \bar{F} \bar{E} \bar{E} \bar{F} \bar{F} \bar{E} \bar{E} \bar{F} \bar{E} \bar{F} 11x \\ \text{X4: } & \bar{P} \bar{P} \bar{P} \bar{.} \bar{P} \bar{.} \bar{.} \bar{P} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{H} \\ & \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \\ & \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{H} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{.} \bar{.} 0 \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{.} \bar{.} \\ & : 0 \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{G} \bar{.} \bar{G} \bar{.} \bar{.} 0 \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{.} \bar{.} 20x \\ & : \bar{.} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{G} \bar{H} 9x \bar{.} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{G} \bar{H} \\ & : \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{H} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{H} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{H} \\ & \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{H} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{.} \bar{H} \bar{G} \bar{H} \bar{H} 5x \end{aligned} $	<p>15 X3 menyusul dengan pola yang berbeda.</p> <p>Permainan siyong ketika kenung sudah kerep, permainan berdinamika dan bergantian antara siyong X3 dan X5, X3 pada baris birama ke 26 dan X5 pada 29 terus bergantian dengan skala perbandingan 2 baris birama.</p> <p>Pada birama ke 34 siyong X4 volume meningkat dan bergantian dengan X2.</p>
--	--	--	---

		<p>X5: P . PP $\overline{IJ} \overline{IJ} \overline{IJ} .$ $\overline{IJ} \overline{IJ} \overline{IJ} \overline{IJ}$ $\overline{IJ} \overline{IJ} \overline{IJ} \overline{IJ}$ $\overline{IJ} . \overline{IJ} \overline{IJ}$ $\overline{IJ} \overline{IJ} \overline{IJ} \overline{IJ}$ $\overline{IJ} \overline{IJ} \overline{IJ} .$ 0 0 0 0 0 0 : $\overline{JI} \overline{JI} \overline{II} \overline{JJ}$ $\overline{II} \overline{JJ} \overline{IJ} \overline{IJ}$ $\overline{JJ} \overline{II} \overline{JJ} \overline{II}$ _{11x}</p> <p>O: 0 $\circ\circ\circ .$ $\circ\circ\circ\circ$ $\circ\circ\circ\circ$ $\circ . \circ\circ$ $\circ\circ\circ .$ $\circ\circ\circ\circ$ $\circ\circ\circ .$ 0 $\dots \bigcirc$ 0 $\dots \bigcirc$ 0 $\dots \bigcirc$ 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 $\dots \circ$ $\circ . \circ$ $\circ . \circ$ $\circ . \circ$ $\circ . \circ$ $\circ . \circ$ $\circ . \circ$ $\circ . \circ$: $\circ\circ\circ\circ$ $\circ\circ\circ\circ$ $\circ\circ\circ\circ$ $\circ\circ\circ\circ$ $\circ\circ\circ\circ$ _{19x}</p>	
	Siyong	<p>X1 $\overline{AA} \overline{BB} \overline{AB} \overline{PP}$. $\overline{PP} . P$ \overline{PPPP} $\overline{PPP} \overline{PP}$. $\overline{PP} . P$ \overline{PPPP} \overline{PPPP} \overline{PPPP} . $\overline{A} \overline{BABA} . \overline{B}$ $\overline{AA} \overline{BB} \overline{AB} \overline{A}$ </p> <p>X2 $\overline{C} \overline{CD} \overline{C} \overline{CD}$ $\overline{PP} . \overline{PP} . P$ $\overline{P} . \overline{P} . \overline{P} . \overline{P}$ $\overline{P} . \overline{P} . \overline{P} . \overline{P}$ $\overline{PP} . \overline{PP} . P$ $\overline{CD} . \overline{D} \overline{CD} \overline{D}$ $\overline{C} \overline{CD} \overline{C} \overline{CD}$ </p> <p>X3 $\overline{EE} \overline{FF} \overline{EE} \overline{FF}$ $\overline{PP} . \overline{PP} . \overline{P} .$ $\overline{PP} . \overline{P} . \overline{PP}$ $\overline{PP} . \overline{PP} . \overline{P} .$ $\overline{PP} . \overline{P} . \overline{PP}$ $\overline{EF} \overline{EF} \overline{FF} \overline{EE}$ $\overline{FF} \overline{EE} \overline{FE} \overline{FE}$ </p> <p>X4 $\overline{GH} \overline{GH} \overline{GH} . \overline{PP}$. $\overline{PP} . \overline{P} . \overline{P}$ $\overline{P} \overline{P} . \overline{P} \overline{P} \overline{PP}$. $\overline{PP} . \overline{P} . \overline{P}$ $\overline{P} \overline{P} . \overline{P} \overline{P}$ $\overline{HGH} . \overline{H} \overline{GH} \overline{H}$ $\overline{HGH} . \overline{H} \overline{GH} \overline{H}$ $\overline{GH} \overline{GH} \overline{GH} . \overline{PP}$. $\overline{PP} . \overline{P} . \overline{P}$ $\overline{P} \overline{P} . \overline{P} \overline{P} \overline{PP}$. $\overline{PP} . \overline{P} . \overline{P}$ </p>	

		<p> P $\overline{\overline{P}}$. P P </p> <p>X5 $\overline{\overline{J}} \overline{\overline{J}} \overline{\overline{J}} \overline{\overline{P}} . \overline{\overline{P}} . P PPPP PPP \overline{\overline{P}} . \overline{\overline{P}} . P PPPP$</p> <p> PPPP PPPP $\overline{\overline{J}} \overline{\overline{J}} \overline{\overline{J}} \overline{\overline{J}} \overline{\overline{J}} \overline{\overline{J}} \overline{\overline{J}} \overline{\overline{P}} . \overline{\overline{P}} . P PPPP$</p> <p> PPP $\overline{\overline{P}}$. $\overline{\overline{P}} . P PPPP PPPP PPPP$</p>	
7	Vokal	<p> . 2 $\overline{\overline{22}}$. 2 $\overline{\overline{22}}$ 3 3 2 . 2 $\overline{\overline{22}}$. 2 $\overline{\overline{22}}$ 3 5 6 </p> <p>Jan - jane swa ramu te - nge-re Te - ngere tu kule sre-nge-nge</p> <p> . 2 $\overline{\overline{22}}$. 2 $\overline{\overline{22}}$ 3 3 2 . 2 $\overline{\overline{22}}$. 2 $\overline{\overline{22}}$ 3 5 6 </p> <p>E mane e mane te - me - nan Yen amung di gae a - du - an</p>	Vokal pada bagian ini koor
	Gong	Instrumen gong sebul dan triangle mengiringi vokal .
8	Siyong	<p>X1 . A $\overline{\overline{BABA}}$. B $\overline{\overline{AA}}$ $\overline{\overline{BB}}$ $\overline{\overline{AB}}$ A . P . P P . B $\overline{\overline{AA}}$ $\overline{\overline{BB}}$ $\overline{\overline{AB}}$ A . P . P P . B </p> <p> $\overline{\overline{AA}}$ $\overline{\overline{BB}}$ $\overline{\overline{AB}}$ A . P . P P . B . PP . PP . A $\overline{\overline{BABA}}$. B </p> <p> . P . P P . B $\overline{\overline{AA}}$ $\overline{\overline{BB}}$ $\overline{\overline{AB}}$ A . P . P P . B </p> <p> $\overline{\overline{AA}}$ $\overline{\overline{BB}}$ $\overline{\overline{AB}}$ A . P . P P . B . PP . PP </p> <p> : . A $\overline{\overline{BABA}}$. B $\overline{\overline{AA}}$ $\overline{\overline{BB}}$ $\overline{\overline{AB}}$ A 2x</p> <p> $\overline{\overline{AA}}$ $\overline{\overline{BB}}$ $\overline{\overline{AB}}$ $\overline{\overline{PP}}$. $\overline{\overline{P}} . P PPPP PPP \overline{\overline{P}} . \overline{\overline{P}} . P PPPP$</p>	Bagian ini dimulai setelah vokal selesai.

		$ P P P P P P P P . A \overline{B A B A} . \overline{B} \overline{A A} \overline{B B} \overline{A B} A $	
X2		$ \begin{aligned} & \overline{C D} . \overline{D} \overline{C D} D C \overline{C D} C \overline{C D} . \overline{P} . \overline{P P} \overline{C D} C \overline{C D} C \overline{C D} \\ & . \overline{P} . \overline{P P} \overline{C D} C \overline{C D} C \overline{C D} . \overline{P} . \overline{P P C D} . \overline{P P} . \overline{P P} C \overline{C D C C D} \\ & . \overline{P} . \overline{P P} \overline{C D} C \overline{C D} C \overline{C D} . \overline{P} . \overline{P P} \overline{C D} C \overline{C D} C \overline{C D} \\ & . \overline{P} . \overline{P P} \overline{C D} . \overline{P P} . \overline{P P} : \overline{C D} . \overline{D} \overline{C D} D C \overline{C D} C \overline{C D} 2x \\ & C \overline{C D} C \overline{C D} \overline{P P} . \overline{P P} . \overline{P} \\ & . \overline{P} . \overline{P} . \overline{P} . \overline{P} . \overline{P} . \overline{P} . \overline{P} . \overline{P} \\ & \overline{P P} . \overline{P P} . \overline{P} \overline{C D} . \overline{D} \overline{C D} D C \overline{C D} C \overline{C D} \end{aligned} $	
X3		$ \begin{aligned} & \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \overline{E F} \overline{E F} \overline{F F} \overline{E E} . \overline{P} . \overline{P P} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \\ & . \overline{P} . \overline{P P} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} . \overline{P} . \overline{P P} \overline{F F} \\ & . \overline{P P} . \overline{P P} \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} . \overline{P} . \overline{P P} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \\ & . \overline{P} . \overline{P P} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} . \overline{P} . \overline{P P} \overline{F F} . \overline{P P} . \overline{P P} \\ & : \overline{E F} \overline{E F} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} 2x \\ & \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \overline{P P} . \overline{P P} . \overline{P} . \overline{P P} . \overline{P} . \overline{P P} \overline{P P} . \overline{P P} . \overline{P} . \\ & \overline{P P} . \overline{P} . \overline{P P} \overline{E F} \overline{E F} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} \overline{F F} \overline{E E} \end{aligned} $	
X4		$ \overline{H G H} . \overline{H} \overline{G H} H \overline{H G H} . \overline{H} \overline{G H} H . \overline{P} . \overline{P P} H \overline{H G H} . \overline{H} \overline{G H}$	

9	vokal	<p> $\mid \cdot \quad 2 \quad \overline{22} \quad \overline{\cdot 2} \mid \overline{22} \quad 3 \quad 3 \quad 2 \mid \cdot \quad 2 \quad \overline{22} \quad \overline{\cdot 2} \mid \overline{22} \quad 3 \quad 5 \quad 6 \mid$ Jan – jane swa ramu te - nge-re Te - ngere tu kule sre-nge-nge </p> <p> $\mid \cdot \quad 2 \quad \overline{22} \quad \overline{\cdot 2} \mid \overline{22} \quad 3 \quad 3 \quad 2 \mid \cdot \quad 2 \quad \overline{22} \quad \overline{\cdot 2} \mid \overline{22} \quad 3 \quad 5 \quad 6 \mid$ E mane e mane te – me – nan Yen amung di gae a - du - an </p>	Vokal bersama – sama dengan semangat ,tempo atau laya seperti irama lancar.
	Gong	$\mid \dots \mid \dots \mid \cdot \mid \cdot \cdot \cdot \mid \cdot \cdot \cdot \mid \cdot \cdot \cdot \mid \cdot \cdot \cdot \mid \cdot \cdot \cdot \mid \cdot \cdot \cdot \mid \cdot \cdot \cdot \mid$	Instrumen gong sebul dan triangle mengiringi vokal .
		<p>X1 $\parallel \mid \cdot \overline{A} \overline{BABA} \cdot \overline{B} \mid \overline{AA} \overline{BB} \overline{AB} \overline{A} \mid \parallel 10x$</p> <p>X2 $\parallel \mid \overline{CD} \cdot \overline{D} \overline{CD} \overline{D} \mid \overline{C} \overline{CD} \overline{C} \overline{CD} \mid \parallel 10x$</p> <p>X3 $\parallel \mid \overline{EE} \overline{FF} \overline{EE} \overline{FF} \mid \overline{EF} \overline{EF} \overline{FF} \overline{EE} \mid \parallel 10x$</p> <p>X4 $\parallel \mid \overline{HGH} \cdot \overline{H} \overline{GH} \overline{H} \mid \overline{HGH} \cdot \overline{H} \overline{GH} \overline{H} \mid \parallel 10x$</p> <p>X5 $\parallel \mid \overline{JI} \overline{JI} \overline{II} \overline{JJ} \mid \overline{II} \overline{JJ} \overline{IJ} \overline{IJ} \mid \parallel 10x$</p>	Pada pengulangan ke sembilan atau baris birama ke 18 menjadi lirik
		BAGIAN NGEDEM	
10	Siyong	<p>X1 – X5 : $\parallel \mid \cdot \overline{P} \cdot \overline{P} \mid \cdot \overline{P} \cdot \overline{P} \mid \cdot \overline{P} \cdot \overline{P} \mid \cdot \overline{P} \cdot \overline{P} \mid \parallel 4x$</p>	
		ojo di adu ojo di adu	Ungkapan di mulai pada baris birama ke 5 yang di ulang hingga 5 kali sesuai

			dengan permainan siyong
11	Gelas	: drone drone	Gelas drone hingga akhir
	vokal	(a). : . . . 44 44 6 5 44 44 i 5 44 44 3 . 4 2x Haya yaya le ya haya yaya le-ya haya yaya ya ya ...6 5 4 .4 66 65 44 56 i 2 i .. Si ja-go tan sah a - lela - ra Sa-ka ji- wa ra-ga . 6 5 4 .4 6 65 4 56 4 . . . 56 i2 i 3x Di a- du tan -sah di a - du manung-sa Nrenyuh ke a -ti	Vokal putaran pertama tunggal putri,dan yang putaran ke dua dan ke tiga khusus bagian (a) vokal koor
	rebab	: . . . 44 44 6 5 44 44 i 5 44 44 3 . 4 2x ...6 5 4 .4 66 65 44 56 i 2 i .. . 6 5 4 .4 6 65 4 56 4 . . . 56 i2 i 2x	Rebab di mulai setelah putaran pertama vokal putri

BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

Tinjauan Kritis Kekaryaan

Karya komposisi musik “Nyabung” merupakan sebuah ide non musikal yang diangkat penyaji sebagai embrio karya. Pada dasarnya sabung itu mengadu ayam, tapi disini ialah wujud rasa kasih terhadap sesama makhluk hidup yang tidak tega apabila melihat mereka di adu hingga luka dan babak belur.

Ide non musikal yang menjadi permasalahan yang sulit untuk di tuangkan sumber kemusikalanya sehingga penyaji sulit mendapatkan ide – ide yang sinkron terhadap karya ini.

karya ini berpijak pada komposisi baru yang menggunakan alat – alat baru yang diciptakan sebagai perwujudan penulis untuk menuangkan ide sabung kedalam karya komposisi Nyabung.

Pada bagian pertama yang diawali dengan bunyi dengungan gelas. Pemilihan dan penggunaan gelas menurut perspektif penulis merupakan penggambaran sebuah imajinasi atau gambaran sebuah pikiran, hal ini diperkuat dengan sebuah teori *soundscape* yang diutarakan komponis Kanada, Murray Schafer (lahir pada tahun 1933) menurutnya

Teori *soundscape* sebenarnya menekankan pemandangan bermacam – macam suara untuk telinga yang belum dibahas dalam konteks etnomusikologi. Teori ini suara imajinatif, suara ingatan, dan lain – lain ialah penting. (Shin Nakagawa.2000:124)

Penerapan laras pelog nem yang digunakan dan dimainkan dengan laya tamban pada rebab dengan disusul vokal slendro merupakan sebuah ide yang menurut penulis menguatkan kesan sakral.

Bagian kedua merupakan penggambaran situasi sabung yang mengedepankan kesan semangat. Pada bagian ini diawali dengan permainan siyong yang ditabuh bersama – sama dengan tidak ada pola – pola yang berbeda dan berada dalam satu ketukan yang sama, hal tersebut memberikan visual kompak dan membawa rasa dari kesan sakral ke semangat. Selanjutnya disusul dengan permainan rebab yang berpijak pada laras pelog barang, pemilihan laras tersebut ialah pertimbangan interval yang ada pada laras pelog barang seperti mampu mewadahi kesan sedih. Selanjutnya penuangkan kesan semangat yang dituangkan pada permainan siyong seperti :

X1 | $\overline{.A} \overline{BABA} \overline{.B}$ | $\overline{AA} \overline{BB} \overline{AB} A$ |

X2 | $\overline{CD} \overline{.D} \overline{CD} D$ | $\overline{C} \overline{CD} \overline{C} \overline{CD}$ |

X3 | $\overline{EE} \overline{FF} \overline{EE} \overline{FF}$ | $\overline{EF} \overline{EF} \overline{FF} \overline{EE}$ | $\overline{FF} \overline{EE} \overline{FE} \overline{FE}$ |

$$X4 \quad | \cdot H \overline{HGH} \cdot \overline{H} | \overline{GH} H \cdot H |$$

$$X5 \quad | \overline{JI} \overline{JI} \overline{II} \overline{JJ} | \overline{II} \overline{JJ} \overline{IJ} \overline{IJ} | \overline{JJ} \overline{II} \overline{JJ} \overline{II} |$$

Jalinan dari beberapa siyong tersebut ditabuh bersama - sama,
jalinan selanjutnya yang memperkuat kesan semangat ialah:

$$X1 \quad | \overline{AA} \overline{BB} \overline{AB} \overline{PP} | \cdot \overline{PP} \cdot P | PPPP | PPP \overline{PP} | \cdot \overline{PP} \cdot P | PPPP |$$

$$| PPPP | PPPP | \cdot A \overline{BABA} \cdot B | \overline{AA} \overline{BB} \overline{AB} A |$$

$$X2 \quad | C \overline{CD} C \overline{CD} | \overline{PP} \cdot \overline{PP} \cdot P | \cdot P \cdot P \cdot P \cdot P | \cdot P \cdot P \cdot P \cdot P |$$

$$| \overline{PP} \cdot \overline{PP} \cdot P | \overline{CD} \cdot D \overline{CD} D | C \overline{CD} C \overline{CD} |$$

$$X3 \quad | \overline{EE} \overline{FF} \overline{EE} \overline{FF} | \overline{PP} \cdot \overline{PP} \cdot \overline{P} \cdot | \overline{PP} \cdot \overline{P} \cdot \overline{P} \cdot P | \overline{PP} \cdot \overline{PP} \cdot \overline{P} \cdot |$$

$$| \overline{PP} \cdot \overline{P} \cdot \overline{P} \cdot P | \overline{EF} \overline{EF} \overline{FF} \overline{EE} | \overline{FF} \overline{EE} \overline{FE} \overline{FE} |$$

$$X4 \quad | \overline{GH} \overline{GH} \overline{GH} \cdot \overline{PP} | \cdot \overline{PP} \cdot \overline{P} \cdot \overline{P} | P \overline{P} \cdot \overline{P} P \overline{PP} | \cdot \overline{PP} \cdot \overline{P} \cdot \overline{P} |$$

$$| P \overline{P} \cdot \overline{P} P | \overline{HGH} \cdot \overline{H} \overline{GH} H | \overline{HGH} \cdot \overline{H} \overline{GH} H |$$

$$| \overline{GH} \overline{GH} \overline{GH} \cdot \overline{PP} | \cdot \overline{PP} \cdot \overline{P} \cdot \overline{P} | P \overline{P} \cdot \overline{P} P \overline{PP} | \cdot \overline{PP} \cdot \overline{P} \cdot \overline{P} |$$

$$| P \overline{P} \cdot \overline{P} P |$$

$$X5 \quad | \overline{JJ} \overline{II} \overline{JJ} \overline{PP} | \cdot \overline{PP} \cdot P | PPPP | PPP \overline{PP} | \cdot \overline{PP} \cdot P | PPPP |$$

$$| PPPP | PPPP | \overline{JJ} \overline{II} \overline{JJ} \overline{II} | \overline{JI} \overline{JI} \overline{II} \overline{PP} | \cdot \overline{PP} \cdot P | PPPP |$$

$$| PPP \overline{PP} | \cdot \overline{PP} \cdot P | PPPP | PPPP | PPPP |$$

Bagian ke tiga ialah menuangkan kesan tenang yang di tuangkan pada drone gelas yang di susul vokal dan rebab yang menggunakan tempo atau laya lambat.

Penggunaan alat atau instrumen di dominasi dengan alat yang terbuat dari pipa besi. Pipa- pipa besi yang digunakan di potongni menurut skala yang yang telah di inginkan. Instrumen ini dibuat menggunakan pipa besi yang memiliki diameter 1,5 inchi dengan ketebalan sisi 1,5 mm dan panjang yang kami buat 27 cm dan kami bilah mulai dari 5 cm hingga 15 cm untuk mendapatkan skala bunyi tertentu.

Adapun skalanya sebagai berikut:

Table 1. Nama Alat, Ukuran Dan Frekuensi

NO	NAMA ALAT	PANJANG PIPA	PANJANG HASIL BILAH	FREKUENSI
1	SIYONG	A: 27 Cm	15,8 Cm	745,6 Hz
		B :27 Cm	13,9 Cm	794,2 Hz
		C :27 Cm	13,3 Cm	837,3 Hz
		D : 27Cm	12 Cm	887,8 Hz
		E :27Cm	10,8 Cm	998,5 Hz
		F :27Cm	9,9 Cm	1008,7 Hz
		G :27 Cm	8,6 Cm	1108,3 Hz
		H :27 Cm	8,3 Cm	1225.4 Hz

		I : 27 Cm	7,9 Cm	1481,5 Hz
		J: 27 Cm	7,4 Cm	1522,7 Hz
	Gong wesi a	1,46 cm	-	574,7 Hz
	Gong wesi b	80 cm	-	775,2 Hz

Karya komposisi “Nyabung” menuai kesulitan di bagian penerapan tempo yang mendadak berubah, para pendukung karya sulit untuk menerapkannya sesuai dengan kehendak penyaji. Penerapan melodi yang memiliki kecepatan dan ketepatan tinggi masih mempunyai kekompakan.

B. Hambatan dan Penanggulan

Hambatan

Banyak bagian yang pernah penyaji latih dan gunakan, ketika itu dirasa kurang cocok maka penyaji mengambil inisiatif untuk mengubah, mengembangkan dan memulai bagian – bagian yang dirasa sulit diterapkan.

Hambatan dalam berproses ketika latihan para pendukung sajian tidak hadir salah satu menjadi sulit melakukan proses latihan di karenakan dalam karya ini seperti bersifat paralel.

Instrumen yang digunakan setiap kali latihan selalu mengalami kerusakan seperti patah dan pecah sehingga setiap kali akan berproses,penyaji berupaya membuat alat baru lagi.

2. Penanggulangan

Tetap berlatih dan berusaha kompak dalam menyajikan karya Nyabung untuk mendapatkan kekompakan dan penampilan yang maksimal.

Memaksimalkan proses dengan cara melihat setiap pendukung yang datang lebih bisa ke plot manakah untuk dilakukan proses latihan

Membuat ulang instrumen sebelum ada jadwal latihan karya secepatnya dengan skala - skala yang sudah di temukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pesan yang terdapat pada karya ini ialah kepuasan dan egoisme diri terhadap sesama makhluk hidup seharusnya bisa di kendalikan. Jangan memudahkan apa yang dilihat sepele sehingga apapun mutlak memiliki dan menguasai hak hidup makhluk hidup. Untuk mempertimbangan penyusunan karya, pertimbangan etika, melihat dan merasakan jangan selalu melihat sudut pandang segi tradisi.

Membangun sebuah musikal yang di dasari ide non musikal setidaknya perlu menggunakan pendekatan secara intensif demi mendapatkan, memahami, dan mencerna kesan-kesan yang di dapati dalam sebuah fenomena non musikal dan dijadikan sebuah acuan garap pada bentuk musikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, Sri. "Ilmu Pengetahuan Alam", jakarta: pusat perbukuan departemen pendidikan nasional.2008. vi.202.
- I Wayan Sadra. "Lorong Kecil Menuju Susunan musik" dalam *seni pertunjukan indonesia, Menimbang pendekatan.* (ed) waridi.pengkajian dan penciptaan musik Nusantara. Surakarta : STSI Press Surakarta,2005.
- Poerwadarminta. *kamus besar bahasa indonesia*. Edisi kedua, Balai Pustaka. Jakarta, 2005.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.2007
- Weni, I Wayan. *Tajen Dipandang Dari Segi Agama dan Tradisi*,Lontar. Triwulan.Denpasar.1997.
- Wiguna,Kadek Agung Sari.*tajen.Tugas AkhirPenciptaan Musik Etnis*. ISI Yogyakarta.2015.
- Amirudin. *Pergeseran konsep normatif judi*. Dalam suara merdeka. 2013.
- Jokie M.S.S. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Malta Printindo.2009.
- Karl-Edmund.SJ. *Kamus Musik*.Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.2011.
- Moeloeng,Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2007.
- Djohan. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: CV Lubuk Agung.2010.
- McDemott,Vincent. *Imagi-Nation: Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Musik Today.2013.
- Banoe,Pande. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta:Cv Baru.1984
- Nakagawa,Shin. *Musik Dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.2000.

NARASUMBER

Suyadi (65). Desa Gununglincing, Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari , Kabupaten Jember.

Ario Sandy Putra (22) Desa Wonosobo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi.



WEBTOGRAFI

[http://media.neliti.com>publications](http://media.neliti.com/publications)

<http://papaji.forumid.net/t21294-sabungjudi-ayam-di-mata-hukum-menurut-drs-m-sofyan-lubis-sh>

Ebta Setiawan.<http://kbbi.web.id/imajinasi> di akses tanggal 12 februari 2019

<https://www.youtube.com/watch?v=9XTuLPHIAEw>



GLOSARIUM

Gaco = handalan

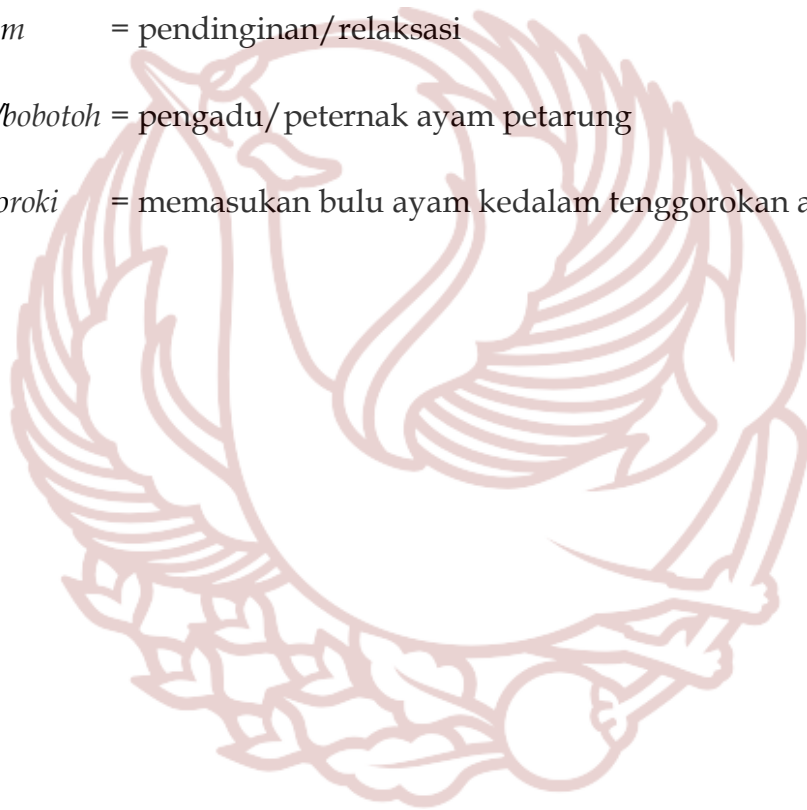
Nyiapke = menyiapkan

Ngedu = mengadu

Ngedem = pendinginan/relaksasi

Botoh/bobotoh = pengadu/peternak ayam petarung

Mengoroki = memasukan bulu ayam kedalam tenggorokan ayam



BIODATA



Nama : Herman Setyo Pambudi

Nim : 15111110

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 24 Oktober 1995

Alamat : Dusun Gununglincing, RT/RW 003/004,
Desa Gunungsari, Kecamatan Umbulsari,
Kabupaten Jember.

Riwayat Pendidikan :

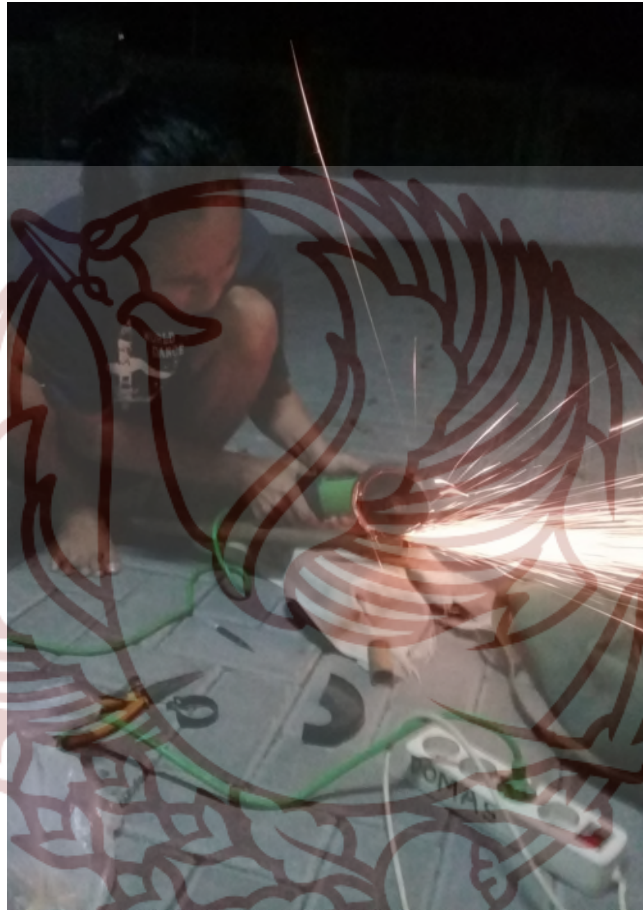
1. Lulusan Taman Kanak – Kanak Dharma Wanita Umbulsari, 2001
2. Lulusan Sekolah Dasar Negeri Umbulsari 01, 2007
3. Lulusan Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Gumukmas, 2010
4. Lulusan Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Umbulsari, 2013

Pendukung karya

NO	NAMA	NIM
1.	Vici Duta Febriansyah	15111153
2.	Sony Kurniawan	15111175
3.	Ario Sandy Putra	15111161
4.	Adi Nugroho	16111170
5.	Elfira Vidia Shinta	16111167
6.	Lambang K Restu Pambudi	16111121
7.	M. Yahya	18111117
8.	Galuh Argo Putro	18111118



LAMPIRAN



Gambar 1. Memotong bahan Siyong
(foto : Fajar 2019)

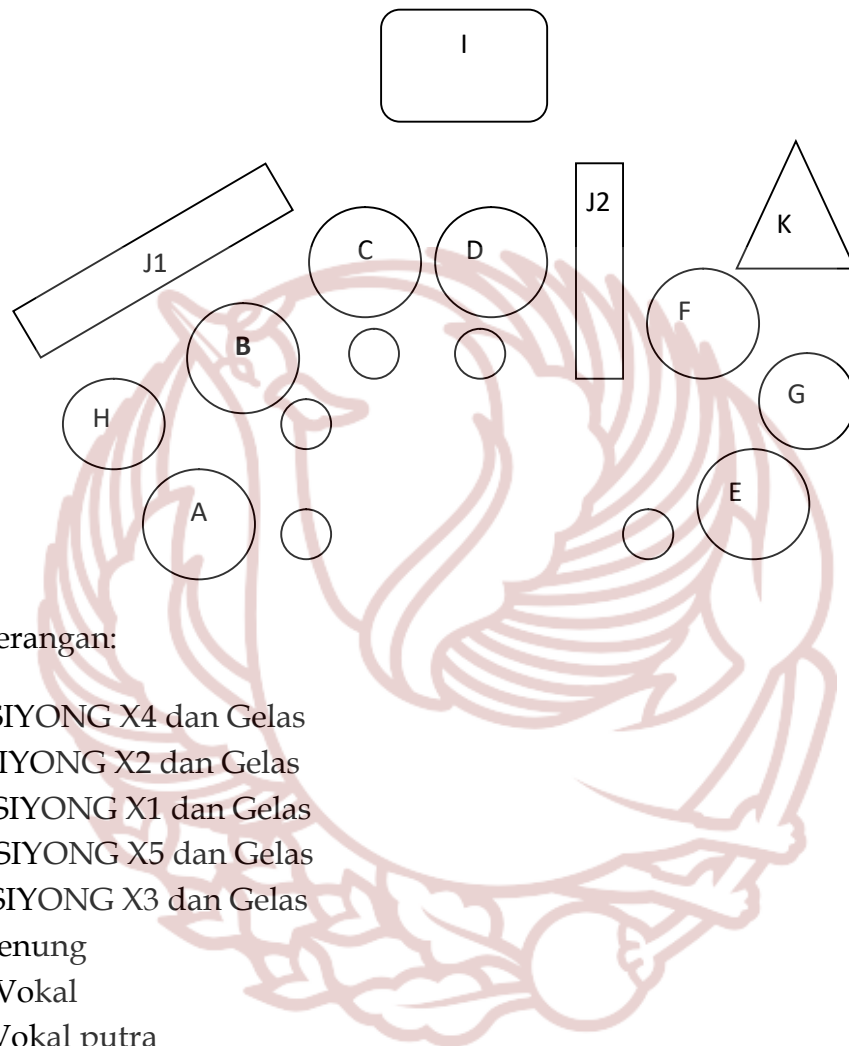


Gambar 2. Hasil potongan kenung
(Foto : Herman 2019)



Gambar 3. Instrumen siyong
(Foto: herman 2019)

TATA PANGGUNG



Keterangan:

- A: SIYONG X4 dan Gelas
- B: SIYONG X2 dan Gelas
- C : SIYONG X1 dan Gelas
- D : SIYONG X5 dan Gelas
- E : SIYONG X3 dan Gelas
- F: kenung
- G : Vokal
- H: Vokal putra
- I : tong
- J1: pipa gong panjang
- J2: Pipa gong pendek
- K: rebab